

**KOLABORASI KAJIAN FEMINISME DAN RESPONS PEMBACA
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA
SEBAGAI MEDIASI PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA¹**

Didi Suhendi
Dosen pada FKIP Universitas Sriwijaya
Email: didisuhendioke@yahoo.com

ABSTRAK

Akhir-akhir ini, perbincangan gender berkembang cukup pesat dan mendapat perhatian yang serius dari para pakar ilmu pengetahuan, khususnya pemerhati sastra. Animo yang cukup besar itu ditengarai oleh adanya kesadaran bahwa sebab-sebab ketidakadilan sosial juga dapat dijelaskan dari hubungan asimetris antara laki-laki dan perempuan dalam karya sastra. Dalam tulisan ini dianalisis langkah-langkah dan berbagai kelebihan atau keunggulan menginterpretasi karya sastra dengan menggunakan kolaborasi kritik sastra feminis dan teori respons pembaca. Dari kajian tersebut dapat ditemukan bahwa (1) teori respons pembaca memberikan interpretasi yang komprehensif, yang mencakup unsur internal dan eksternal karya sastra dengan melibatkan logika, rasa, dan karsa. Langkah merinci, menjelaskan, memahami, dan menafsirkan dapat membentuk karakter dalam hal penalaran kritis, sedangkan langkah menyertakan, menghubungkan, dan menilai dapat memfasilitasi peserta didik dalam membangun sembilan pilar karakter bangsa. (2) Teori respons pembaca memberikan mediasi yang tepat untuk mengelaborasi relasi antara laki-laki dan perempuan yang dibangun atas dasar saling melengkapi, menghormati, dan menghargai sebagai bentuk manifestasi karakter bangsa.

Kata kunci: gender, kritik sastra feminis, respons pembaca, karakter bangsa

¹ Disampaikan pada Seminar Nasional Pembentukan Karakter melalui Kebahasaan dan Kesastraan di Universitas Baturaja (Unbara), Baturaja

1. Pendahuluan

Akhir-akhir ini, berbagai realitas sosial di masyarakat telah membuka kesadaran kita akan pentingnya pendidikan budi pekerti. Sifat, sikap, dan perilaku siswa Sekolah Dasar yang tidak mengindahkan adab sopan santun, tawuran antarpelajar SLTP dan SLTA yang terjadi hampir setiap minggu di ibukota, serta pertikaian antarmahasiswa dan unjuk rasa di sebagian wilayah Republik Indonesia atas ketidakpuasan kebijakan pimpinan institusi Perguruan Tinggi yang dilakukan dengan cara destruktif dan anarkis merupakan sederetan fakta kegagalan pendidikan nasional kita. Dengan kalimat lain, berbagai realitas sosial yang terjadi di kalangan para pelajar tersebut membuktikan bahwa pendidikan kita telah gagal mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang berkarakter. Pendidikan kita lebih memfokuskan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan kita lebih mengedepankan kompetensi kognitif daripada kemampuan afektif sehingga keberhasilan peserta didik diukur dengan parameter kecerdasan intelektual tinimbang kebajikan emosional. Arogansi sains dan iptek telah melahirkan manusia-manusia Indonesia “tanpa etika, tanpa nilai, dan tanpa moral”.

Pernyataan ini mengiringi gugatan para pakar sastra tentang peranan pendidikan yang mengabaikan sastra dalam membangun karakter bangsa. Pakar etika, Rushord Kidder (Rudy, 2009) menyatakan bahwa jika suatu negara kehilangan politikus atau ekonom, mereka akan digantikan oleh negarawan lainnya. Namun, jika negara sudah kehilangan karakter berbangsa, punahlah bangsa itu. Negarawan ataupun penyelenggara kehidupan bernegara dan berbangsa harus menjadi teladan bagi masyarakat; mereka harus menjadi panutan. Oleh karena itu, Kidder menegaskan pentingnya tiga dimensi atau pengaruh dalam pembentukan karakter bangsa, yaitu kesadaran perbedaan sebagai suatu bangsa, ketegaran, dan moral bangsa.

Ilustrasi di atas memaksa kita untuk melakukan re-evaluasi dan revitalisasi terhadap arah tujuan pendidikan. Landasan pembangunan nasional selayaknya tidak hanya bertumpu pada sains dan teknologi, tetapi juga harus berlandaskan humaniora. Sebagai salah satu disiplin humaniora, sastra dapat menjadi alternatif membentuk

karakter bangsa melalui nilai-nilai luhur yang ditawarkannya, sekaligus menjadi alat pengendali arogansi sains dan teknologi. Membaca karya sastra (seperti yang dinyatakan oleh Horace dengan terminologi *dulce et utile*) tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan nilai-nilai moral yang dapat memperhalus budi pekerti dan mendukung terbentuknya watak dan kepribadian yang dilandasi oleh iman dan takwa (Rudy, 2009). Sejalan dengan kenyataan ini, Husniah dan Arifani (2010) mengemukakan hal berikut.

Saat ini bangsa Indonesia mengalami krisis moral yang berkepanjangan. Jika demikian, bisa dikatakan bahwa ada yang kurang tepat dengan pendidikan Indonesia sehingga sebagian bangsanya menjadi bangsa yang anarkis, kurang toleran dalam menghadapi perbedaan, dan korup. Selain pembelajaran agama, salah satu pelajaran yang mengajarkan budi pekerti ialah sastra. Membaca sastra berarti mengenal berbagai karakter yang sebagian besar merupakan refleksi dari realitas kehidupan. Dengan demikian, pembaca akan memahami motif yang dilakukan setiap karakter, baik yang protagonis maupun yang antagonis sehingga pembaca dapat memahami alasan pelaku dalam setiap perbuatannya.

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa karya sastra memiliki potensi yang signifikan untuk membentuk budi pekerti yang luhur lewat mediasi identifikasi berbagai karakter tokoh (baik protagonist maupun antagonis). yang disajikan oleh teks. Akan tetapi, mayoritas masyarakat dan beberapa kaum intelektual masih memandang rendah “makna” sastra dan pembelajaran sastra dengan berbagai alasan. Hal ini berimplikasi pada pembelajaran sastra di institusi-institusi pendidikan.

2. Skeptisisme Masyarakat terhadap Sastra

Hakikat sastra sebagai karya rekaan merupakan topik utama dalam ilmu sastra yang sekaligus merupakan masalah yang paling banyak dihindari dalam analisis ilmu-ilmu sosial. Alasannya jelas karena rekaan dianggap sebagai semata-mata imajinasi atau khayalan, sebagai gejala psikologis dengan skala kredibilitas yang rendah dan karena itu harus disingkirkan dalam setiap evidensi empiris. Kecurigaan-kecurigaan tersebut dapat ditelusuri dari beberapa faktor, antara lain (1) ketidakjelasan definisi

antara rekaan dan khayalan, (2) pemahaman apriori yang menganggap sastra sebagai semata-mata khayalan, dan (3) intensitas unsur-unsur objektivitas dalam ilmu-ilmu empiris (Ratna, 2003:209). Kecurigaan-kecurigaan tersebut, tentu saja, tidak berdasar. Sebagai fakta sosio-kultural, sastra bukan merupakan eksplorasi individu yang semata-mata imajinatif, melainkan akumulasi pengalaman antarindividual yang bersumber dari kehidupan sosial. Sastra adalah kesadaran dan representasi kolektif, fenomena kompleks, respons dialogis pengarangnya yang bersifat resiprokal. Elizabeth dan Burns (1973:31) mengatakan bahwa *literature is not only the effect of sosial cause but also the cause of sosial effects*.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut di atas, karya sastra memiliki signifikansi dan urgensi yang mendasar sebagai mediasi yang tepat dalam pembentukan karakter bangsa. Sekurang-kurangnya, hal ini dipandang dari enam alasan berikut. Pertama, karya sastra merupakan sarana penyampaian misi yang efektif. Jika dalam ilmu sosial pengarang tidak bebas melakukan kritik terhadap penguasa yang sewenang-wenang, misalnya, dalam karya sastra pengarang dapat “bersembunyi” dari tekanan kekuasaan yang represif. Hal demikian disebabkan oleh alasan bahwa karya sastra memiliki "dunianya tersendiri".

Kedua, dibandingkan dengan ilmu eksakta dan ilmu sosial lainnya, karya sastra merupakan kreativitas yang mengutamakan dimensi-dimensi totalitas. Karya sastra termasuk *genre* yang paling lengkap melukiskan gejala-gejala kehidupan. Konstruksi bahasa metaforis dan konotatif mampu menjangkau kehidupan sosial pada tingkat yang paling asasi. Karya sastra berhasil melukiskan secara mendalam dan mendetail emosi-emosi manusia, suatu bentuk penjelajahan yang tidak mungkin dilakukan oleh ilmu eksakta atau ilmu sosial lain. Wilayah karya sastra adalah wilayah pribadi, yaitu wilayah kehidupan manusia yang telah dihuni oleh dimensi-dimensi sosio-psikologis, bukan fisik atau biologis.

Ketiga, karya sastra selalu berusaha menemukan dimensi-dimensi tersembunyi dalam kehidupan manusia, dimensi-dimensi yang tidak terjangkau oleh kualitas evidensi empirik bahkan oleh instrumen laboratorium. Oleh karena itu, ia

selalu merupakan bagian yang esensial dalam kehidupan manusia karena pada dasarnya karya sastra berfungsi untuk lebih memahami dunia ini (Culler, 1977:238).

Keempat, dengan ciri-ciri kreativitas, kapasitas evokasi, dan penggunaan sarana bahasa metaforis, karya sastra merupakan mediasi-mediasi yang tepat untuk menanamkan unsur-unsur subjektivitas hubungan-hubungan sosial. Dimensi-dimensi yang dilukiskan bukan hanya entitas tokoh secara fisik, melainkan sikap dan perilaku, serta kejadian-kejadian yang mengacu pada kualitas struktur sosial.

Kelima, karya sastra memiliki kemampuan yang luas dalam mengalihkan keragaman kejadian alam semesta ke dalam totalitas naratif semantik, dari kuantitas kehidupan sehari-hari ke dalam kualitas dunia fiksional. Sebagai sebuah dunia miniatur, karya sastra berfungsi menginventarisasikan sejumlah kejadian yang dikerangkakan dalam pola-pola kreativitas dan imajinasi.

Keenam, karya sastra merupakan konsumsi yang bergizi bagi kognisi dan afektif. Jika sains dan teknologi serta beberapa ilmu social lain mengarahkan tujuannya hanya pada dimensi kognisi, karya sastra tidak hanya membidik dimensi tersebut, tetapi juga mengajarkan karakter tanpa harus menggurui lewat cerita-cerita yang disuguhkan kepada para siswa (para pembaca).

Ketujuh, karya sastra tidak hanya berfungsi memenuhi eksistensi emosi-emosi individual, tetapi juga sebagai pembentuk nilai-nilai fundamental bagi perkembangan mentalitas bangsa. Karya sastra dipandang sebagai motivator ke arah aksi sosial yang lebih bermakna dan pencari nilai-nilai kebenaran yang dapat mengangkat dan memperbaiki situasi dan kondisi alam semesta. Hal ini selaras dengan filosofi Aristoteles yang mengatakan bahwa seni (termasuk sastra) mengangkat jiwa manusia melalui proses *katarsis* karena seni membebaskan manusia dari nafsu yang rendah (Ratna, 2003:5).

Pentingnya kehadiran sastra dalam pembelajaran juga dijelaskan oleh Rosenblatt (Rudy, 2005:81) sebagai berikut: (a) sastra mendorong kebutuhan atas imajinasi dalam demokrasi; (b) sastra mengalihkan imajinasi dan perilaku, sikap emosi, dan ukuran nilai sosial serta pribadi; (c) sastra menyajikan kemungkinan

1 Disampaikan pada Seminar Nasional Pembentukan Karakter melalui Kebahasaan dan Kesastraan di Universitas Baturaja (Unbara), Baturaja

perbedaan pandangan hidup, pola hubungan, dan filsafat; (d) sastra membantu pemilihan imajinasi yang berbeda melalui pengalaman mengkaji karya sastra; (e) pengalaman sastra memungkinkan pembaca memandang kepribadiannya sendiri dan masalah-masalahnya secara objektif dan memecahkannya dengan lebih baik; (f) sastra memberikan kenyataan kepada orang dewasa sistem nilai yang berbeda sehingga mereka terbebas dari rasa takut, bersalah, dan tidak pasti.

Sepakat dengan rincian Rosenblatt di atas, aspek kecerdasan, kebajikan, moral, dan kebijaksanaan dapat ditingkatkan melalui sastra. Kecerdasan emosional peserta didik dapat diberdayakan dengan mengaktifkan penafsiran terhadap karya sastra secara bebas, tajam, kontekstual, dan bermakna. Analisis karya sastra tidak hanya memfokuskan diri pada wilayah-wilayah structural, seperti genre sastra, tema, amanat, tokoh utama-tokoh pembantu, tokoh protagonist-tokoh antagonis, jenis alur, point of view, penokohan, dan sebagainya. Akan tetapi, unsure-unsur pembangun karya sastra, baik unsure internal maupun unsure eksternal, dieksplorasi dan dielaborasi secara luas dan tajam.

3. Fakta-Fakta Pembelajaran Sastra

Selain dipandang memiliki derajat kredibilitas yang rendah (seperti tampak pada uraian di muka), beberapa faktor kegagalan pembelajaran sastra dalam membentuk karakter bangsa adalah faktor kurikulum, kemampuan guru bahasa dan atau sastra, materi pembelajaran, alokasi waktu/porsi pembelajaran sastra, dan metode pembelajaran sastra. Kualitas pembelajaran sastra dipertanyakan dan diragukan karena kurikulum yang sering berganti-ganti, kurikulum yang tak jelas arahnya, dan kurikulum bahasa yang lebih banyak dikembangkan oleh ahli linguistik atau birokrat yang tidak menguasai bahasa dan sastra. Di samping itu, kualitas pembelajaran sastra masih memprihatinkan disebabkan oleh pembelajaran sastra yang seadanya karena kuantitas pengajar/guru dan kemampuannya yang tidak memadai, serta materi pembelajaran yang jauh dari lengkap (Taufik Ismail, 2000:115). Hal ini tergambar dengan jelas berdasarkan beberapa temuan dan pendapat bahwa (a)

1 Disampaikan pada Seminar Nasional Pembentukan Karakter melalui Kebahasaan dan Kesastraan di Universitas Baturaja (Unbara), Baturaja

pengetahuan guru tentang sastra sangat terbatas (Alwasilah dalam Rudy, 2005); (b) sastra diajarkan guru-guru yang tidak profesional (Alwasilah, dalam Rudy 2005); (c) guru tidak tahu mengajarkan sastra dengan baik (Wei, dalam Rudy 2009); (d) guru dan strategi mengajar mereka penyebab rendahnya mutu pembelajaran sastra.

Kondisi tersebut diperparah dengan pembelajaran sastra yang belum mendapat porsi yang sesuai dalam pendidikan bahasa. Diabaikannya sastra dalam pembelajaran bahasa berawal dari asumsi bahwa sastra berkontribusi negatif terhadap kemampuan berbahasa siswa (John, Rudy, 2005:5). Menurut Rudy (2005:3), sastra telah diperlakukan secara “kurang adil” di seluruh jenjang pendidikan. Kenyataan ini terjadi karena munculnya asumsi bahwa sastra hanya merupakan pelajaran untuk kesenangan; sastra tidak berpotensi mengembangkan kemampuan berbahasa siswa. Padahal, sebagaimana pandangan Alwasilah, bahasa dan sastra tidak boleh dianggap sebagai dua kutub yang berbeda sebab jika diajarkan dengan benar, sastra mampu mengembangkan kompetensi berbahasa siswa.

Beberapa faktor di atas tentu saja tidak dapat dikesampingkan. Akan tetapi, dari berbagai faktor itu, faktor guru memegang peranan yang penting sebab *teacher as the actor, not the song*. Dalam kaitan ini, kompetensi guru dalam memilih, menentukan, dan melaksanakan sebuah model/metode/pendekatan/teori pembelajaran sastra menentukan tujuan pembelajaran, yaitu pembentukan karakter bangsa.

Berdasarkan Fakto-faktor itu, Hong (Rudy, 2010) mengedepankan implikasi bagi guru-guru sastra dalam pembelajaran sastra. Adapun faktor-faktor yang dimaksud oleh Hong adalah sebagai berikut.

- (a) Guru seharusnya memotivasi siswa mengekspresikan perasaan dan pikiran secara bebas.
- (b) Guru harus menyeimbangkan analisis teknis puisi dengan cara menghubungkan aspek estetik dan emosi cerita kepada siswa.
- (c) Guru seharusnya mendorong siswa mencapai pemahaman mereka berdasarkan pengalaman dan menolong mereka mengekspresikan karya sastra yang dibaca.

1 Disampaikan pada Seminar Nasional Pembentukan Karakter melalui Kebahasaan dan Kesastraan di Universitas Baturaja (Unbara), Baturaja

Untuk merealisasikan hal tersebut, Beach dan Marshall (1991:131) mengemukakan bahwa aktivitas mengapresiasi dan mengekspresikan karya sastra dapat dimulai dengan menulis puisi secara bebas, dilanjutkan dengan tukar-menukar puisi dengan teman sebangku, lalu didiskusikan dalam kelompok kecil. Dalam hubungan ini, guru dapat mengaplikasikan teori respons pembaca dalam pembelajaran sastra.

4. Teori Respons Pembaca

Pembelajaran sastra yang baik dan benar adalah pembelajaran yang mengadopsi perspektif estetik dan memberi penekanan pada sudut pandang tersebut. Hal demikian sejalan dengan pendapat Rosenblatt (1978:22-47) bahwa *to teach literature correctly is to emphasize the aesthetic stance and to de-emphasize the efferent*. Artinya, siswa tidak hanya mengidentifikasi apa yang tertuang dalam karya sastra seperti latar, tokoh dan penokohan, serta alur cerita, tetapi mereka juga dapat mengidentifikasi apa yang ada di luar karya sastra itu sendiri, seperti maksud pengarang, pandangan kelompok masyarakat pengarang, nilai-nilai yang dianut masyarakat pengarang, dan sebagainya. Pembelajaran sastra di sekolah menengah lebih menekankan sudut pandang *efferent*. Siswa hanya menceritakan kembali kisah perjalanan tokoh cerita dengan segudang permasalahannya.

Kebiasaan mengapresiasi karya sastra dapat menjadikan langkah awal siswa untuk gemar membaca. Ini berarti bahwa salah satu keterampilan berbahasa mulai tumbuh dalam diri siswa. Seiring dengan pertumbuhan kegiatan tersebut, guru dapat meneruskan kegiatan lainnya, yaitu mengapresiasi cerita yang telah dibaca siswa. Kegiatan mengapresiasi dapat melibatkan kompetensi berbahasa lainnya. Setelah membaca, guru dapat meminta siswa menuliskan kembali (meringkas) cerita dan menuliskan pemeran cerita, karakterisasi, latar cerita. Menurut Rusyana (Rudy, 2009) menulis merupakan salah satu kompetensi dalam pembelajaran sastra untuk beroleh kemampuan berekspresi sastra. Ia menyebutkan menulis puisi, cerita pendek, dialog, dongeng dan drama singkat sebagai contoh kegiatan menulis yang dapat dilakukan

1 Disampaikan pada Seminar Nasional Pembentukan Karakter melalui Kebahasaan dan Kesastraan di Universitas Baturaja (Unbara), Baturaja

siswa. Untuk mewujudkan kegiatan tersebut, guru harus menjelaskan bagaimana melibatkan perasaan siswa terhadap tokoh cerita yang dibaca oleh siswa dan bagaimana menghubungkan segala unsur yang ada dalam cerita dengan kehidupan sosial, budaya, dan agama yang dianut oleh mereka. Perspektif sosial dan budaya dalam mengidentifikasi karya sastra dikemukakan oleh Beach dan Marshall (1991), sedangkan perspektif religi disampaikan oleh Mulyana (2000). Sementara itu, kegiatan mendengarkan dan berbicara dapat dilakukan dalam forum diskusi, yaitu mendiskusikan hasil membaca seluruh siswa.

Satu fakta yang tidak dapat dipungkiri adalah bahwa sastra membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa serta penunjang pembentukan watak (Moody, 1971 dan Tarigan, 1995). Megawangi (2004) menyebutkan 9 pilar karakter yang mengandung nilai-nilai luhur universal, yaitu (1) cinta tuhan dan alam semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; (3) kejujuran; (4) hormat dan sopan santun; (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan. Nilai-nilai inilah yang harus dikembangkan dalam diri peserta didik melalui apresiasi karya sastra. Mereka mengidentifikasi, menganalisis, dan mengeksplorasi tokoh cerita dan penokohnya untuk menemukan sembilan pilar karakter bangsa yang tersembunyi di balik tindakan dan perilaku teks sastra.

Beach dan Marshall (1991:28) mengedepankan strategi respons pembaca terdiri atas tujuh strategi, yaitu (1) menyertakan, (2) merinci, (3) memahami, (4) menjelaskan, (5) menghubungkan, (6) menafsirkan, dan (7) menilai. Dalam strategi menyertakan (*engaging*), pembaca selalu berusaha mengikutsertakan perasaannya terhadap karya sastra yang dibacanya. Pembaca meleburkan diri ke dalam teks, membayangkan apa yang terjadi dan merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh cerita. Purves, dkk. (Rudy, 2002) menambahkan bahwa ketika membaca karya sastra, pembaca tidak hanya menyertakan perasaan, tetapi menyertakan pikiran dan imajinasi. *Literature and the arts exist in the curriculum as a means for students to*

learn to express their emotions, their thought, and their imaginations. Menurut Kimtafsirah (2003:6) pembaca yang sedang “*engaged*” dengan teks, meleburkan diri dengan teks atau dalam terminologi Rosenblatt, ia sedang menerapkan *aesthetic reading*. Dalam *aesthetic reading*, pembaca seolah-olah masuk ke dalam teks dan hidup di sana agar dapat memahami tingkah laku para tokoh cerita.

Dalam strategi kedua, yaitu merinci (*describing*), pembaca merinci atau menjelaskan kembali informasi yang tertera di dalam teks, misalnya tokoh-tokoh cerita, penokohan, latar cerita, point of view, dan alur cerita. Pembaca menceritakan kembali isi cerita yang telah dibacanya, merinci peristiwa-peristiwa yang dianggap penting untuk dipahami, dan menemukan hal-hal yang berbeda dalam teks yang sama. Mahasiswa menceritakan bagian-bagian yang menarik perhatian mereka, setidaknya dalam tiga kalimat. Penerapan respons ini dapat memfasilitasi peserta didik untuk menemukan sebagian pilar karakter bangsa.

Dalam strategi selanjutnya, yaitu memahami (*conceiving*), pembaca memahami tokoh, latar cerita, dan bahasa yang digunakan dalam sebuah cerita dan memaknainya. Dalam kegiatan ini, pembaca memahami para tokoh cerita dengan menerapkan pengetahuan mereka tentang tingkah laku sosial dalam masyarakat dan latar belakang budaya. Pemahaman terhadap tokoh cerita tersebut didukung pula oleh pendapat Kimtafsirah (2003:7) bahwa pengetahuan tentang teks tidak dapat dipisahkan dengan pemahaman *social behaviour* dan *cultural background* yang direfleksikan oleh teks.

Selanjutnya, dalam strategi menerangkan (*explaining*), pembaca mencoba menjelaskan sebaik-baiknya berbagai alasan dan motif mengapa tokoh tertentu melakukan suatu tindakan tertentu. Sementara itu, dalam strategi menghubungkan (*connecting*), pembaca menghubungkan pengalaman mereka dengan apa yang terjadi pada tokoh cerita atau pembaca menghubungkan cerita dengan cerita lain atau film yang pernah dibaca atau ditontonnya. Oemarjati (2005) memberikan contoh dengan menyarankan guru menanyakan kepada para siswa, apakah ada yang pernah

membaca kisah yang serupa, atau menonton film atau sinetron dengan persoalan dasar serupa dengan karya sastra yang sedang dibahas, misalnya *Siti Nurbaya*.

Dua strategi terakhir dari teori respons pembaca adalah menafsirkan dan menilai. Dalam menafsirkan (*interpreting*), pembaca menggunakan reaksi, konsepsi, dan koneksi yang mereka bentuk untuk mengartikulasikan tema. Kegiatan *interpreting* melibatkan penentuan makna-makna simbolik, tema, atau peristiwa spesifik dari suatu teks. Dalam membuat penafsiran, biasanya yang didiskusikan adalah apa yang teks “ungkapkan.” Interpretasi melibatkan generalisasi: pernyataan yang dibuat bukan pernyataan yang ada di dalam teks, melainkan pernyataan yang tersirat di dalam teks. Sementara itu, strategi menilai (*judging*) memberikan peluang kepada pembaca untuk mengemukakan pendapatnya tentang teks cerita, penulis cerita, atau alur cerita.

Ke tujuh respons pembaca tersebut mengandung unsur-unsur yang dapat menajamkan kognisi (merinci, menerangkan, memahami, dan menafsirkan) dan afeksi (menyertakan, menghubungkan, dan menilai).

5. Kajian Kritik Sastra Feminis

Kritik sastra feminis merupakan salah satu komponen dalam bidang interdisipliner studi perempuan, yang di negara-negara Barat diawali sebagai gerakan sosial. Sejak studi perempuan dianggap bagian dan bidang agenda politik feminis, seluruh interpretasi kritik sastra feminis adalah politik. Oleh karena itu, adalah penting bahwa saat ini setiap orang yang mempelajari sastra dan perempuan mengklarifikasikan posisinya sebagai laki-laki atau perempuan. Catherine Belsey dan Jane Moore (1981:1) menyatakan bahwa pembaca feminis diperoleh dalam perubahan relasi gender yang berlaku dalam masyarakatnya.

Keduanya menganggap tindakan membaca sebagai tempat-tempat memperjuangkan perubahan.

Kritik sastra feminis mengarah pada studi sastra yang memfokuskan diri pada analisis tentang perempuan, yaitu perempuan sebagai pusat studi sastra. Kritik ini mempersoalkan asumsi-asumsi tentang perempuan berdasarkan paham tertentu yang dikaitkan dengan kodrat perempuan. Kritik ini juga berusaha mengidentifikasi pengalaman dan perspektif pemikiran perempuan dan laki-laki yang dipresentasikan dalam teks sastra. Hal demikian bertujuan untuk mengubah pemahaman terhadap karya sastra dan signifikansinya dari berbagai kode gender yang ditampilkan teks berdasarkan hipotesis yang disusun (Showalter dalam Culler, 1983: 50). Oleh karena itu, kritik ini bertujuan memberikan respons kritis terhadap pandangan-pandangan yang termanifestasi dalam karya sastra yang diberikan oleh budayanya sekaligus mempertanyakan hubungan antara teks, kekuasaan, dan seksualitas yang terungkap dalam teks (Millet dalam Culler, 1983: 47).

Kritik sastra feminis meletakkan dasar kesadaran bahwa ada gender dalam interpretasi makna karya sastra; ada gender dalam kategori analisis sastra, suatu kategori yang fundamental. Kritik sastra feminis berusaha mengubah tirani kritik andosentris yang *male oriented*, yang cenderung mempengaruhi pembaca perempuan untuk mengidentifikasikan dirinya pada tokoh laki-laki. Dalam kesadaran itu harus ada revisi pada semua ide tentang dunia sastra. Kritik ini tidak membatasi diri pada karya-karya pengarang perempuan, tetapi mencakup semua karya pengarang. Setiap karya sastra dapat dilihat sebagai cermin anggapan-anggapan estetika dan politik berkenaan dengan gender yang oleh Millet (1970:22) disebut sebagai *politik seksual*. Kritikus feminis harus mampu mengeksplorasi dan mengkonkretkan semua hubungan yang tersembunyi di antara

psikoanalisis dan otoritas kultural. Kritik ini memandang bahwa kerangka kerja kritikus tidak menganggap otoritas kultural sebagai kenyataan objektif, tetapi hanya sebagai batas budaya politik.

Kritik ini meliputi penelitian tentang bagaimana perempuan dilukiskan dalam karya sastra dan bagaimana potensi yang dimiliki perempuan di tengah kekuasaan patriarki (Ruthven, 1984: 40–50). Perspektif feminisme tentang patriarki mencakup berbagai asumsi dan persepsi tentang seks, jenis kelamin, feminitas, maskulinitas, identitas, dan perubahan. Bagi mayoritas perempuan, persepsi ini berasal dari konflik dan kontradiksi antara berbagai definisi yang dominan dan melembaga tentang sifat dasar perempuan dan peran sosialnya yang inheren dalam pembagian kerja seksual, struktur keluarga, kesehatan, kesejahteraan, serta akses ke arah politik dan publik. Menurut Culler (1983:5), dalam dunia imajinasi, karakter laki-laki adalah *hero* dan karakter perempuan dibentuk dari hasil fantasi dan ide laki-laki. Karakter perempuan dapat menjadi *hero* hanya berdasarkan *term* laki-laki. Oleh sebab itu, kaum perempuan “dipaksa” membaca sebagai laki-laki dan dengan mudah terjerumus ke dalam kebiasaan yang mengasingkan diri mereka dari emosi-emosi dan pengalaman-pengalaman perempuan. Kaum perempuan “dituntun” untuk beridentifikasi dengan karakter laki-laki, yang tentu saja, bertentangan dengan *interest-interest* diri mereka sebagai kaum perempuan. Penggunaan kritik sastra feminis diharapkan mampu membuka pandangan-pandangan baru terutama berkaitan dengan bagaimana karakter-karakter perempuan diwakili dalam sastra (Ruthven, 1984:30).

Kritik sastra feminis juga memeriksa bagaimana kaum perempuan direpresentasi dan bagaimana teks berurusan dengan relasi gender dan perbedaan seksual. Kritik sastra ini mencakup (1) penelitian terhadap perempuan, yaitu bagaimana laki-laki memandang

perempuan dan bagaimana perempuan dilukiskan dalam teks sastra, (2) penelitian tentang perempuan, yaitu tentang kreativitas perempuan yang terkait dengan potensi perempuan di tengah-tengah tradisi masyarakat patriarki, dan (3) penelitian yang berkaitan dengan penggunaan teori dalam kajian tentang perempuan (Ruthven, 1984: 24—58). Dari perspektif feminis, teks sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks dan budaya yang membentuknya. Sebuah teks sastra mempersilakan pembacanya untuk memahami apa yang dimaksud “menjadi perempuan atau laki-laki” dan mendorong keduanya untuk menguatkan atau sebaliknya menentang norma-norma budaya yang ada. Bagaimana pun, pemahaman pembaca terhadap teks bergantung pada persoalan yang dipertanyakan oleh kaum perempuan atau kaum laki-laki. Itulah sebabnya dibutuhkan pendekatan dan metode yang mempertimbangkan jenis kelamin pembaca dalam mengkaji, menginterpretasi, dan mengevaluasi karya sastra.

Kajian kritik sastra feminis digunakan untuk menganalisis peran perempuan dalam karya sastra. Hal ini seperti dinyatakan Endraswara (2003:146) bahwa dasar pemikiran dalam penelitian sastra feminis adalah upaya memahami kedudukan dan peran perempuan yang tercermin dalam karya sastra. Peran dan kedudukan perempuan dalam karya menjadi sentral dalam penelitian sastra feminis. Untuk itu, langkah-langkah operasional penggunaan kritik sastra feminis dapat mencakup hal-hal berikut.

(1) Pembaca mengidentifikasi tokoh atau beberapa tokoh perempuan dalam karya sastra. Hal ini penting dalam rangka mencari kedudukan tokoh itu sekaligus *image-image* 'citra-citra' tokoh-tokoh perempuan dalam masyarakat yang diberikan secara langsung oleh pengarangnya, masyarakatnya, tokoh-tokoh lainnya, baik tokoh laki-laki maupun tokoh perempuan, atau persepsi dirinya.

1 Disampaikan pada Seminar Nasional Pembentukan Karakter melalui Kebahasaan dan Kesastraan di Universitas Baturaja (Unbara), Baturaja

(2) Pembaca mengidentifikasi tokoh lain, yaitu tokoh laki-laki yang memiliki keterkaitan dengan tokoh perempuan yang sedang diamati. Hal ini dilakukan untuk menginvestigasi citra-citra perempuan yang diekspresikan oleh teks.

(3) Pembaca menganalisis isu-isu perempuan dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh-tokoh perempuan yang terungkap dalam teks. Dua persoalan itu, misalnya, mengelaborasi persoalan stereotip, marginalisasi, dominasi, tindak-tanduk kekerasan, virginitas, poligami, akses pendidikan, pembagian kerja, pengasuhan dan pelayanan, kawin siri, poligami, dan persoalan-persoalan lainnya yang dialami perempuan. Dengan kata lain, kajian kritik sastra feminis berkaitan erat dengan status dan peran perempuan sebagai warga masyarakat, istri, ibu, dan anak.

Dalam kaitannya dengan pembentukan karakter bangsa, kajian kritik sastra feminis dengan mengimplementasikan teori respons pembaca memberikan kontribusi yang signifikan dalam hal-hal berikut: (a) memberikan kesadaran gender kepada peserta didik bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan dan peran yang sama di dalam keluarga dan masyarakat; (b) memberikan pemahaman bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki harkat, martabat, dan hak yang sama dan seimbang; (c) memberikan kesadaran bahwa laki-laki dan perempuan adalah mitra sejajar yang bersifat komplementer sehingga tugas-tugas sosial dan budaya tidak perlu dibedakan, apalagi dipertentangkan; (d) memberikan pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab, kewajiban yang sama dalam memajukan peradaban yang luhur; (e) memberikan kesadaran bahwa ketidakadilan gender yang menimpa salah satu jenis kelamin (terutama perempuan) sesungguhnya merupakan tugas bersama karena eksistensi keduanya tidak dapat dipisahkan;

(f) memberikan kesadaran perlunya sikap saling mencintai, menghormati, dan menghargai di antara keduanya untuk menciptakan tatanan masyarakat yang adil dan berperikemanusiaan.

6. Simpulan

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter bangsa (peserta didik) dapat diawali dengan kegiatan membaca karya sastra dan mengapresiasi karya tersebut dengan cara merinci isi cerita tentang apa dan bagaimana aspek intrinsik, menyertakan perasaan, imajinasi, dan pikiran mereka pada tokoh cerita, menjelaskan mengapa tokoh cerita berkarakter demikian, memahami apa yang telah dilakukannya dan memberikan persetujuan atau tidak, menafsirkan makna yang terkandung dalam karya sastra tersebut, menghubungkan dan membandingkan isi cerita dengan pengalaman, cerita dan film yang serupa, budaya, kehidupan sosial dan religi, serta menilai pengarang dan latar cerita.

Bila dihubungkan dengan 9 pilar karakter yang harus dikembangkan melalui pembelajaran sastra dengan konsep *literature for all*, yaitu respons merinci, menjelaskan, memahami, dan menafsirkan dapat membentuk karakter dalam hal penalaran kritis, sedangkan respons menyertakan, menghubungkan, dan menilai dapat memfasilitasi peserta didik dalam membangun karakter yang termasuk dalam 9 pilar karakter bangsa.

REFERENSI

Beach, R.W. & J.D. Marshall. 1991. *Teaching Literature in the Secondary School*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.

Belsey, Chaterine and Jane Moore. 1981. *The Feminist Reader: Essay in Gender and the Politics of Literary Criticism*. New York: Blackwell.

- Culler, Jonathan. 1977. *Structuralist Poetics: Structuralism Linguistics and The Study of Literature*. London: Routledge & Kegan Paul.
- , 1983. *On Deconstruction: Theory and Criticism after Structuralism*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Elizabeth dan Tom Burns. 1973. *Sociology of Literature and Drama*. Australia: Penguin Books Inc.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Husniah, Rohmy dan Yudhi Arifani. 2008. Pendidikan Budi Pekerti Melalui Pendekatan Moral dalam Pengajaran Sastra. *Makalah* disajikan dalam Konferensi Internasional Kesusastraan XIX / HISKI, Batu, 12-14 Agustus 2008.
- Ismail, Taufik. 2000. "Pengajaran sastra yang Efektif dan Efisien di SLTA." *Widyaparwa* No. 54 Maret 2000. Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa. Depdiknas Balai Bahasa Jogjakarta.
- Megawangi, Ratna. 2004. Pendidikan Karakter: Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa. *Indonesia Heritage Foundation*, dalam Sofyan Djalil dan Ratna Megawangi (2006). Peningkatan Mutu dan Pendidikan di Aceh melalui Implementasi Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter, Orasi pada Rapat Senat Terbuka dalam Rangka Dies Natalis Universitas Syahkuala-Banda Aceh, 2 September 2006.
- Millet, Kate. 1970. *Sexual Politics*. Brighton-Sussex: The Harvester Press Limited.
- Moody, H.L.B. 1971. *The Teaching of Literature*. London: Longman Group, Ltd.
- Mulyana. Yoyo. 2000. Keefektifan Model Mengajar Respons pembaca dalam Pengajaran Pengkajian Puisi; Studi Eksperimen pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Bandung, TA 1998/1999. *Disertasi*. Bandung: PPS UPI.
- Oemarjati, Boen S. 2005. "Pengajaran Sastra pada Pendidikan Menengah di Indonesia: *Quo Vadis?*" *Makalah*. Dipresentasikan dalam Konferensi Internasional Himpunan Sarjana-Kesusasteraan Indonesia (HISKI) XVI di Palembang, 18-21 Agustus 2005.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosenblatt, Louise M. 1978. *The Reader, the Text, the Poem: The Transactional Theory of the Literary Work*. Illinois: Southern Illinois University Press.

- Rosidi, Ajip. 1983. *Pembinaan Minat Baca, Bahasa dan Sastra (Kumpulan Karangan)*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Rudy, Rita Inderawati. 2005. Model Respons Nonverbal dan Verbal dalam Pembelajaran Sastra untuk Mengembangkan Keterampilan Menulis Siswa SD: Studi Kuasi-Eksperimen di SD Negeri ASMI I, III, V Kota Bandung Tahun Ajaran 2003/2004. *Disertasi*. Bandung: Program Pascasarjana UPI.
- Rudy, Rita Inderawati. 2009. Pembelajaran Berbasis Respons Pembaca dan Simbol Visual untuk Mengembangkan Apresiasi Sastra dan Kemampuan Berbahasa Inggris. *Forum Kependidikan*. Vol. 29/No. 1.
- Rudy, Rita Inderawati. 2010. Kontribusi Pembelajaran Apresiasi Sastra Lokal Bagi Industri Kreatif Indonesia. Dalam Mukmin Suhardi, *Bianglala Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Azhar Publishing.
- Ruthven, K.K. 1984. *Feminist Literary Study: An Introduction*. Cambridge University Press.
- Tarigan, Henri G. 1995. *Dasar-dasar Psikosastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.